

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber daya manusia di era globalisasi ini sangat penting. Manusia berhadapan dengan ketatnya persaingan yang begitu terbuka. Persaingan yang ketat ini juga selalu diiringi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Ilmu pengetahuan dan teknologi ini menuntut sumber daya manusia yang mempunyai kemampuan dasar yang kuat pula. Manusia memiliki kemampuan yang unik dari semua ciptaan yang lain. Ia memiliki tubuh, jiwa, kemampuan dasar lain seperti kecerdasan inteligensi, kecerdasan spiritual, emosional, kreativitas, minat serta kemampuan lainnya.

Di era globalisasi ini manusia mengalami satu momentum yang bahagia sekaligus penuh tantangan. Manusia bahagia dengan pengetahuan dan teknologi yang canggih diberbagai bidang. Manusia semakin kreatif dalam berbagai aspek kehidupan yang sangat positif. Lembaga-lembaga hampir diseluruh dunia menuntut dan mengandalkan teknologi semata. Tuntutan tersebut membawa setiap orang pada situasi persaingan positif sekaligus negatif. Positif membawa manusia menuju yang berkreaitif, menciptakan, penemuan baru, rasa ingin tahu dan penuh hasrat bertanya serta bangga atas keberadaanya. Persaingan negatif membawa manusia menjurus kepada rasa egois, sombong dan apatis. Manusia tidak peduli dengan diri sendiri, dengan sesama orang lain juga dengan Tuhan Pencipta alam semesta.

Salah satu upaya pengembangan sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang. Pendidikan adalah upaya seseorang untuk mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Di sisi lain, pendidikan menanamkan sikap mental dan disiplin diri dalam sistem Pendidikan baik formal maupun non formal. Melalui sistem ini dimampukan menjadi manusia berkualitas dari jenjang pendidikan sekolah dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Proses pendidikan

yang berkualitas di setiap jenjang pendidikan tersebut akan menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas, terampil dan beriman. Sumber daya manusia yang memiliki rasa adanya jiwa dan raga, peduli dengan orang lain dan penuh syukur dalam hidup.

Untuk mencapai persaingan yang sehat dalam Pendidikan Tuhan telah menyertai dan memberkati perjuangan para pendidik yang telah berupaya mendirikan Lembaga Pendidikan Katolik “ UNWIRA”. Selebihnya, melalui kerja sama antara para pejuang Lembaga Pendidikan sehingga berdirilah pula Lembaga Pendidikan pembinaan calon imam Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui Kupang. Dengan hadirnya UNIKA dan Fakultas Filsafat dalam proses Pendidikan ini mengingatkan manusia untuk merefleksikan bagaimana mengupayakan kerja sama antara sesama manusia sebagai makhluk sosial dan beriman. Kerja sama antara jiwa dan raga, agar suka cita Injil menjadi nyata dalam perjuangan hidup para pengajar dan pembina serta mahasiswa calon imam.

Melalui Lembaga Pendidikan calon imam ini, seluruh umat dapat mengalami kesaksian hidup dan suka cita orang-orang terpanggil. Suka cita, karena semakin banyak imam yang baik dihasilkan Lembaga ini, dapat melayani sesama dan membawa manusia kembali mengenal Allah sebagai Pencipta Alam semesta dengan bersyukur atas kemurahanNya. Manusia dapat mempelajari dan merefleksikan diri atas kemampuan melalui ilmu pengetahuan. Ilmu-ilmu tersebut yang dipersingkat dalam pedoman pembelajaran di Seminari Tinggi St. Mikhael sebagai empat pilar bidang formasi *Stientia* (inteligensi), *Sanctitas* (spiritualitas), *humanitas* (kemanusiaan) dan *pastoral* serta potensi lainnya.

Berkaitan pentingnya keempat pilar bidang formasi di Lembaga Seminari Tinggi ini, Pesta Perak 25 tahun Seminari St. Mikhael Kupang berdiri, Sambutan Yang Muliah Bapak Uskup Keuskupan Agung Kupang (Mgr. Petrus Turang) “ Momentum pesta perak 25 tahun adalah anugerah untuk masa depan, dengan menoleh ke masa lampau. Inilah saat menemukan Kembali anugerah kerahiman Tuhan dalam perjalanan bersama. Kemurahan hati Tuhan semestinya menjadi nyata dalam kehidupan Lembaga ini. Dalam keyakinan kita menghayati dan merayakan dengan suka cita. Dalam perjalanan ke depan, Lembaga ini

hendaknya terus-menerus menemukan kerahiman Tuhan dan menghayati dalam pola pembinaan, yang meliputi seluruh aspek kepribadian-intelektual-spiritual-pastoral, guna menumbuhkan manusia yang otentik; otentik dalam relasi dengan Tuhan, dalam relasi dengan diri, dalam relasi dengan sesama dan dalam relasi dengan lingkungan hidup” Oktavianus dkk (2016: 3).

Oleh karena pentingnya keempat pilar sebagai aspek yang menentukan kelayakan bidang formasi di Seminari Tinggi ini, secara menyeluruh untuk diteliti. Namun mengingat satu dan lain hal, peneliti membatasi diri pada aspek kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan kreativitas. Sebab kecerdasan-kecerdasan tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa filsafat calon imam di Seminari Tinggi St. Mikhael Kupang.

Belajar merupakan proses yang dilakukan setiap individu untuk mencapai ilmu yang lebih tinggi. Proses belajar bisa berlangsung dibawah bimbingan pengajar ataupun tanpa pengajar, dapat memanfaatkan sarana, prasarana, dan fasilitas yang telah dipersiapkan oleh lembaga pendidikan. Proses belajar dapat juga menggunakan sarana telekomunikasi secara produktif. Belajar bisa terjadi di lingkungan sekolah atau di luar sekolah. Belajar bisa berlangsung dalam bidang apa saja, dengan siapa saja dan kapan saja.

Belajar pada hakikatnya merupakan proses atau suatu kegiatan. Seseorang dikatakan belajar apabila terdapat aktivitas, baik aktivitas fisik maupun nonfisik. Belajar melibatkan aktivitas individu atau sekelompok orang dengan mengaktifkan aspek mental, pikiran, emosional, kreativitas dan aspek-aspek lainnya.

Proses belajar dapat merubah diri individu yang semula tidak tahu menjadi tahu, yang semula tidak menguasai menjadi menguasai. Dari individu yang belum mampu menjadi mampu, dari individu yang tidak terampil menjadi terampil. Proses belajar merupakan latihan mengasah otak, mulai dari jenjang proses berpikir terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Melalui proses belajar dapat menambah pengetahuan seseorang dari tingkat kognisi ke tingkat metakognisi, sehingga akan mampu merubah tingkah laku ke arah yang

lebih baik. Melalui perubahan tersebut dapat memampukan seseorang untuk memecahkan masalah dalam bidang akademis dan bidang lain dalam hidup setiap orang.

Proses belajar membutuhkan waktu bisa sehari-hari, berbulan-bulan, bahkan bertahun - tahun agar tercapai kedewasaan pada individu atau sekelompok orang. Kedewasaan terbentuk dalam individu, karena ia telah melewati sebuah proses yang direncanakan dalam pendidikan formal atau non formal. Kedewasaan individu atau sekelompok orang dalam Pendidikan itu, dapat diukur dengan skor nilai tertentu. Skor nilai dalam bentuk angka atau huruf, baik dalam kualitatif maupun kuantitatif. Skor nilai yang diberikan untuk satu orang atau sekelompok orang disebut prestasi belajar. Prestasi adalah hasil usaha pembelajaran dari individu atau dari sekelompok orang yang memperdayakan seluruh aspek kognitif, psikomotor, afektif secara bersama-sama.

Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui Kupang adalah sebuah lembaga pendidikan setingkat perguruan tinggi. Lembaga ini khusus membina para mahasiswa calon imam yang berasal dari tiga keuskupan yaitu Keuskupan Agung Kupang, Keuskupan Atambua dan Keuskupan Weetebula. Lembaga ini mempersiapkan mahasiswa calon imam melalui berbagai formasi yang dikategorikan dalam dua bagian yaitu pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal menyangkut kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, kemanusiaan dan pastoral. Pendidikan nonformal menyangkut aspek kecerdasan kreativitas, minat, bakat, seni, penemuan praktis yang baru dan sebagainya.

Pendidikan formal dan non formal yang diterapkan di Seminari Tinggi ini, menggambarkan bahwa Lembaga Seminari menerapkan beberapa bidang dalam formasi. Pada masa pembinaan, mahasiswa tidak mempelajari bidang tertentu saja, melainkan mempersiapkan mahasiswa calon imam dengan banyak bidang pembelajaran.

Menurut Bloom dan Krathwohl dalam Uno (2016:13), prestasi belajar terbagi dalam tiga ranah yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Ranah kognitif diklasifikasikan menjadi

enam kawasan yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis serta evaluasi. Ranah psikomotorik mencakup lima tingkatan yaitu peniruan, penggunaan, ketepatan, perangkaian, dan naturalisasi. Ranah afektif dibedakan menjadi lima tingkatan yaitu pengenalan, merespons, penghargaan, pengorganisasian dan pengamalan. Ketiga aspek tersebut merupakan indikator dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi (*high achiever*) dibutuhkan suatu proses belajar yang gigih dan kerja sama antara ketiga aspek tersebut secara efektif, efisien dan obyektif.

Menurut Zuzanne dan John Bransford, dalam Tule (2020) menegaskan bahwa siswa/mahasiswa harus mengembangkan pemahaman dan berusaha menerapkan pengetahuan itu dalam dunia nyata. (*students must develop undersanding and effectively retrieve and apply knowledge in real world contexts*). Siswa/Mahasiswa akan belajar lebih efektif, bila mereka sadar bagaimana mereka belajar serta tahu memonitor dan merefleksi tentang apa yang dipelajari. (*students learn more effectively when they are aware of how they learn and know to monitor and reflect on their own learning*).

Menurut Slameto (2010:54), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu “faktor ekstern dan faktor intern”. Faktor Eksternal berhubungan dengan kondisi di luar diri mahasiswa seperti kondisi keluarga, lingkungan sekolah maupun kondisi pada masyarakat sekitarnya. Faktor Internal berhubungan dengan kondisi fisiologi, psikologis mahasiswa. Namun, dalam karya tulis ini penulis membatasi pada faktor internal yaitu kecerdasan inteligensi, kecerdasan emosional dan kecerdasan kreativitas untuk ditelaah pada mahasiswa calon imam di Seminari Tinggi St. Mikhael Kupang.

1) Kecerdasan Intelektual.

Kecerdasan Intelektual menurut Bagus (2002:366) adalah kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan

bahasa, daya tangkap dan belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:897) kata intelektual mempunyai arti cerdas, berakal, berpikiran jernih dan berdasarkan pada ilmu pengetahuan.

Masyarakat umum mengenal inteligensi sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran, kemampuan berpikir atau kemampuan untuk memecahkan problem yang dihadapi. Gambaran tentang seseorang yang memiliki inteligensi tinggi, biasanya merupakan cerminan bagi orang yang pintar dan pandai dalam studinya. Hal tersebut tidak bisa dipungkiri, karena sejarah juga telah mencatat bahwa sejak tahun 1904, Binet seorang psikolog berkebangsaan Perancis dan kelompoknya telah berhasil menemukan alat untuk mengukur kecerdasan yang disebut *Intelligence Quotient (IQ)* (Uno, 2016:60).

Dalam hal ini Gardner dalam Uno (2016:60) tidak sependapat dengan penemuan Binet. Gardner tidak memandang kecerdasan manusia berdasarkan skor tes standar semata tetapi menurut dia kecerdasan adalah: Pertama, kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia. Kedua, kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan. Ketiga, Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.

Di sisi lain, perlu diakui bahwa mereka yang memiliki kecerdasan inteligensi tinggi, pasti tidak mengalami kesulitan dalam belajar dibandingkan dengan orang yang memiliki kecerdasan inteligensi rendah. Meskipun ada fenomena yang menunjukkan bahwa prestasi hidup setiap orang tidak selalu tergantung pada kecerdasan inteligensi tinggi. Karena ada fakta dari mahasiswa dengan kecerdasan inteligensi tinggi tetapi berprestasi rendah. Sebaliknya, ada banyak mahasiswa dengan kecerdasan sedang atau rendah, dapat mengungguli mereka yang memiliki kecerdasan tinggi. Menurut Susanto (2018: 96), kecepatan belajar mahasiswa punya tiga tingkat yakni cepat, normal dan lambat, tetapi

prestasi tidak terlalu tergantung pada tingkatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa IQ tidak selalu otomatis menggambarkan prestasi belajar seseorang.

Berkaitan kecerdasan intelektual dalam berprestasi, Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui telah menetapkan standard nilai IPK minimal 3,0 sebagai salah satu kriteria untuk melanjutkan studinya di Seminari Tinggi. Menurut pengamatan penulis dan hasil wawancara (27/ 05/ 2021) dengan para pembina dan pengajar di Seminari, prestasi belajar mahasiswa calon imam sekarang berada pada tingkat baik, artinya rata-rata pada A dan B. Ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai IPK berkisar pada 3,0 ke atas.

Tabel 1.1.

**Prestasi Belajar Mahasiswa Calon Imam
Mahasiswa Tingkat III (2018 -2021)**

Mahasiswa Tingkat III (2018 -2021)	Total Mahasiswa	Semester	Rentang Nilai
	39	I	3,5
	39	II	3,5
	39	III	3,4
	39	IV	3,5
	39	V	3,5
Mahasiswa Tingkat II (2019 -2021)	Total Mahasiswa	Semester	Rata-rata IPK
	39	I	3,3
	39	II	3,2
	39	III	3,2

Sumber: Data dari Fakultas Filsafat Unwira Kupang, tahun 2021.Lampiran 1

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa Mahasiswa calon Imam di Seminari Tinggi diukur dengan kecerdasan Intelektual, prestasi belajar tidak terlalu ada masalah. Namun, prestasi belajar untuk mahasiswa calon imam tidak hanya dilihat dari segi intelektual yang menghasilkan IPK yang tinggi. Karena nilai IPK ini bukan satu-satunya jaminan untuk menjadi Imam. Nilai IPK masih harus diintegrasikan dengan nilai dari kecerdasan lainnya.

2). Kecerdasan Emosional.

Aspek kemampuan emosional merupakan salah satu karakter yang dimiliki manusia. Tidak ada manusia yang hidup tanpa emosi. Bila tanpa emosi, seseorang akan hanya

mengandalkan logika. Logika menghantar kepada keputusan benar dan salah, sedangkan emosi mengarahkan setiap orang pada penilaian hasil baik dan buruk. Di sisi lain, emosi merupakan salah satu alat untuk mendiagnosis setiap orang untuk mendeteksi kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, untuk meraih prestasi belajar yang baik, korelasi antara aspek inteligensi dan emosional mahasiswa dipertimbangkan secara bersama-sama.

Menurut Goleman (2000:44), *Intelligence Quotient* (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain. Satu di antaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ). EQ merupakan kemampuan mengenal emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati dan membina hubungan.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, mahasiswa calon imam, selain mementingkan aspek inteligensi juga harus mementingkan aspek emosional. Sebab hanya aspek emosional, mahasiswa calon imam belajar mengenal emosinya secara tepat dan sehat. Mereka harus mampu memotivasi diri sejak dini dan tetap bersemangat bila menghadapi masalah. Masalah yang sering terjadi adalah menghadapi kesulitan dalam belajar, baik di Seminari maupun di Fakultas Filsafat.

Aspek emosional merupakan alat untuk mendeteksi setiap individu baik kekuatan (strength) maupun kelemahan (weakness). Kekuatan emosi dapat membentuk mahasiswa frater bisa mengenal kelebihanannya dan kekurangannya. Ketika seorang frater sudah mengenal kepribadian dengan baik, yang bersangkutan mudah bergaul dengan teman secara sehat. Dia dapat membina hubungan sosial dengan sesama frater juga dengan pembina di Seminari. Sumbangan dari kecerdasan emosional dapat membentuk pribadi mahasiswa lebih penting. Lebih aktif lagi bila emosional bergandengan dengan kecerdasan intelektual. Seorang calon imam bila memiliki IQ pada level tinggi dan EQ pada level baik akan meraih prestasi yang lebih baik.

Berikut ini hasil wawancara (28/05/2021) dengan para pembina berkaitan dengan emosi para frater, baik pada emosi positif maupun emosi negatif

Tabel 1.2

Tingkat Emosi Mahasiswa Calon Imam

Mahasiswa Tingkat III dan II (2018 -2021)		
Indikator	Positif	skor
Mengenal emosi diri	Mengenal kelemahan dan memaafkan teman	4
Mengelola emosi	Menahan diri bila menghadapi emosi negatif	4
Memotivasi diri	Mudah mengambil sikap berdamai / terutama pada ret-ret	4
Berempati	Umumnya para frater berempati dengan siapa saja.	4
Membina hubungan	Koreksi fraternal secara rutinitas, nivel unit dan umum	4
Mahasiswa Tingkat III dan II (2018 -2021)		
Indikator	Negatif	Skor
Mengenal emosi diri	Reaksi fisik di lapangan saat Sepak bola	1
Mengelola emosi	Mengarahkan perasaan pada sifat merusak	1
Memotivasi diri	Mendorong rasa dendam pada teman	1
Berempati	Mengetahui tingkat emosi orang lain	1
Membina hubungan	Membentuk kelompok yang berbaur negatif	1

Sumber: Data, hasil wawancara para pembina, tahun 2021

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa Mahasiswa calon Imam di Seminari Tinggi, emosi positif lebih dominan. Namun, skor poin emosi negatif di setiap sub-indikator diberi poin 1 diperkirakan 20% yang masih didominasi oleh emosi negatif. Menurut pembina presentasi emosi negatif 20% jangan dibiarkan begitu saja, harus diperbaiki sejak dini.

3). Kecerdasan Kreativitas

Selain kecerdasan inteligensi dan kecerdasan emosional, ada pula kecerdasan lain yang turut menyokong proses pencapaian prestasi belajar mahasiswa calon imam yaitu kecerdasan kreativitas. Kreativitas merupakan aspek internal yang dapat mendorong, menggerakkan,

meningkatkan imajinasi yang tinggi, rasa ingin tahu, percaya pada diri sendiri. Kreativitas yang tinggi bisa membawa hasil dengan penuh resiko yakni menghasilkan yang lebih baik dan bisa juga membawa hasil buruk. Kreativitas merupakan daya untuk menciptakan sesuatu hasil yang baru, menuntut pemusatan perhatian, kemauan keras, berinovasi, kerja keras dan produktif.

Seminari Tinggi St. Mikhael dalam formasi calon imam memberikan perhatian khusus kepada pengembangan bakat, kreatif sebagai bagian integral. Oleh karena itu seorang pembina ditugaskan secara khusus untuk pendampingan para calon imam dalam mengembangkan bakat, minat dan kreativitas. Calon imam adalah manusia muda dengan aneka potensi diri sebagai karunia Tuhan. Potensi tersebut hendaknya dikembangkan untuk kehidupannya di masa depan. Dalam injil Mateus (25:14-30) yang berbicara tentang talenta, diperoleh gambaran tentang bakat dan kreatif yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Talenta itu pun harus dikembangkan untuk kehidupan manusia itu sendiri. Dalam perspektif calon imam, pengembangan kreativitas itu merupakan bagian utuh dari formasi. Melalui formasi tersebut yang akan membentuk calon imam menjadi pribadi yang matang dan keyakinan diri untuk melayani sesama di hadapan Tuhan.

Kegiatan-kegiatan kreativitas yang sering dipraktikkan oleh Para Mahasiswa calon imam di Seminari Tinggi tidak sama. Ada kegiatan Bersama-sama dan ada juga kegiatan perorangan. Kegiatan bersama-sama, misalnya para frater keuskupan Agung Kupang, mereka lebih memperhatikan taman dan halaman Unit. Mereka memanfaatkan ban mobil dan mengolahnya menjadi pot bunga, tempat duduk. Keuskupan Atambua para frater membangun kolam ikan dan piarahan ikan pada halaman unit.

Ada yang membangun tempat gua patung Bunda Maria dan melukis gambar-gambar suci sehingga suasana mendukung orang untuk berdoa dan bermeditasi. Dan Keuskupan Weteebula mereka lebih memperhatikan tanaman, penghijauan dan binatang piaraan. Selain

kegiatan Bersama-sama ada kreativitas perorangan sesuai dengan minat setiap frater. Misalnya ada yang bakat di bidang musik, bidang karya tulis menulis, ada yang berbakat dalam bahasa asing (*English courses*), dll.

Kreativitas pada siswa dalam belajar menurut Uno (2010:54) diklasifikasikan sebagai berikut: memiliki rasa ingin tahu yang besar (*great imagination*), mempunyai inisiatif yang tinggi (*high Initiative*), rasa ingin tahu dan hasrat bertanya (*curiosity*), mendapat pengalaman baru (*new experience*), dan percaya diri sendiri (*self-confidence*). Kelima kemampuan ini sebagai sub-Indikator instrumen kecerdasan kreativitas dalam menunjang prestasi belajar mahasiswa calon imam di Seminari Tinggi St. Mikhael Kupang.

Tabel 1.3 berikut ini, adalah hasil wawancara (27/05/2021) dengan para pembina berkaitan dengan kreativitas para frater, baik yang pada level kreatif maupun yang kurang kreatif.

Tabel 1.3
Tingkat Kreativitas Mahasiswa Calon Imam
Mahasiswa Tingkat III dan II (2018 -2021)

Indikator	Kreatif	Skor
Daya imajinasi yang kuat	Umumnya mereka menuangkan ide pada karya tulis	4
Berinisiatif tinggi	Aspek minat, bakat, kreativitas frater sangat tinggi.	4
Rasa ingin tahu besar	Hasrat bertanya akan sesuatu sangat baik dan tinggi	4
Pengalaman yang baru	Rata-rata para frater ingin memperoleh hal-hal baru	4
Percaya diri sendiri	Umumnya para frater aspek Percaya diri masih pada level kurang	3

Mahasiswa Tingkat III dan II (2018 -2021)

Indikator	Kurang kreatif	skor
Daya imajinasi kuat	Frater masih kurang dalam hal tulis menulis	1
Berinisiatif tinggi	Ada frater yang masih kurang berinisiatif	1
Rasa ingin tahu besar	Ada frater yang masih ada pada level apatis	1
Pengalaman yang baru	Ada frater yang masih memakai prinsip lama	1

Percaya diri sendiri	Ada frater yang cukup pintar tapi tidak percaya diri.	2
----------------------	---	---

Sumber: hasil wawancara dari para pembina, 2021

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa Mahasiswa calon Imam di Seminari Tinggi diukur dengan kecerdasan kreativitas, yang kreatif lebih dominan. Namun, masih ada skor poin kurang kreatif 1 – 2 pada sub-indikator. Menurut pembina presentasi kurang kreatif 20 - 25% ini akan berpengaruh negatif pada mahasiswa calon Imam dalam hidup dan karyanya. Oleh karena itu harus diperhatikan lebih serius lagi agar tidak terbawa-bawa.

Dari hasil wawancara dengan para pembina di Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui (27/05/2021) diperoleh bahwa sejak Lembaga ini berdiri belum ada program tes IQ, EQ dan CQ dari ahli psikologi. Hasil kecerdasan setiap mahasiswa calon imam diperoleh dari pembina Seminari Menengah dari tiga keuskupan dan terbukti banyak yang berpotensi pada IQ, EQ dan CQ. Namun, menurut pengalaman nyata dari para pembina, seringkali ditemukan mahasiswa calon imam yang belum mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Mereka kurang memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk meraih prestasi akademik. Berdasarkan teori dan gambaran situasi aktual belajar para mahasiswa calon imam ini, maka perlu dibuat penelitian untuk menemukan solusi yang lebih baik lagi demi peningkatan kualitas lulusan Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui, sebagaimana yang diharapkan para pengguna lulusan selama ini.

Letak permasalahan sebagai “*reserch gap*” yang penulis temukan adalah kurang adanya korelasi antara aspek yang ditetapkan di Seminari Tinnggi sebagai asas *Stientia* (inteligensi), Sanctitas (spiritualitas), sanitas (Kesehatan), humanitas (kemanusiaan) dan pastoral serta korelasi jelas dengan ketiga elemen yaitu IQ, EQ dan CQ. IQ dapat berfungsi dengan baik bila didukung oleh kecedasan emosional; begitu pula IQ dan EQ akan sangat efektif bila didukung olrh CQ.

Dengan melihat korelasi antara kecerdasan inteligensi, kecerdasan emosional dan kecerdasan kreativitas sangat penting untuk meraih prestasi akademik, penulis ingin

melakukan Penelitian tentang **“Pengaruh Kecerdasan Inteligensi, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Kreativitas Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Calon Imam Seminari Tinggi ST. Mikhael Penfui Kupang Tahun Ajaran 2020/2021.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tentang kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan kreativitas dan prestasi belajar mahasiswa calon imam Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui Kupang?
2. Apakah Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Kreativitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa calon imam Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui Kupang?
3. Apakah Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Kreativitas secara simultan berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa calon imam Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui Kupang?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan:

1. Gambaran tentang kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan kreativitas dan prestasi belajar mahasiswa calon imam Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui Kupang.
2. Pengaruh Kecerdasan Inteligensi, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Kreativitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa calon imam Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui Kupang.

3. Pengaruh Kecerdasan Intelligensi, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Kreativitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa calon imam Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui Kupang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dua aspek penting yaitu aspek akademis teoritis dan aspek praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada yakni terdapat pengaruh atau hubungan tak terpisahkan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan kreativitas dalam usaha pencapaian prestasi belajar.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian dapat memberi kontribusi dan referensi bagi lembaga Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui Kupang
2. Bagi pembimbing agar memahami dengan benar tentang peran IQ, EQ dan CQ dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar para calon imam.
3. Bagi para mahasiswa agar memahami secara mendasar bahwa optimalisasi terhadap ketiga kecerdasan (IQ, EQ dan CQ) sangat perlu dilakukan untuk mencapai prestasi belajar yang baik.
4. Bagi Penulis untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Manajemen.

